

PEMBERDAYAAN DESA WISATA PINGE MELALUI PRODUK UNGGULAN PARIWISATA POLITEKNIK NEGERI BALI

I Putu Astawa
Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung Bali
Putuastawa1@pnb.ac.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kegiatan IBM di Desa Wisata Pinge bertujuan untuk meningkatkan eksistensi potensi objek wisata melalui sinergi Desa Adat Pinge, Pengelola Wisata Asri Pinge, dan Pusat Unggulan Teknologi Politeknik Negeri Bali (PUT PNB) di bidang pariwisata. Kegiatan ini mengedepankan simbiose mutualisme yang berakhir pada peningkatan ekonomi desa dan kemampuan akademik bagi anak didik yang menjalankan praktik langsung di Desa Pinge.

Terdapat 16 rumah tempat tinggal penduduk yang dapat dimanfaatkan untuk menginap bagi para wisatawan yang berkeinginan mempelajari budaya, seni, dan alam secara langsung berinteraksi dengan masyarakat. Di desa Pinge telah terbentuk kelompok sadar wisata yang berperan dalam mempromosikan potensi wisata desa. Di samping itu, juga terdapat Bendesa Adat selaku pemimpin desa adat yang memiliki peranan dalam mengajegkan budaya dan adat melalui konsep Tri Hita Karana. Kedua kelompok ini belum berjalan secara optimal dalam mengemban misi sosial dan ekonomi sehingga timbul keluhan wisatawan atas pelayanan yang kurang optimal berupa salah paham antarkelompok pengelola dengan desa adat. Kondisi ini memberikan dampak menurunnya minat wisatawan berkunjung ke Desa Pinge.

Untuk mengatasi masalah tersebut kami menawarkan satu program kegiatan yang berisikan prosedur pelayanan yang harus dipahami oleh berbagai pihak yang menjalankan program tersebut. Disepakati salah satu produk di Pusat Unggulan Teknologi Pariwisata adalah CULTIC (*Culture and Tourism International Camps*). Bentuk produk unggulan ini berupa sebuah paket yang berisikan pengetahuan, budaya, dan pengenalan lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi alam desa yang dijadikan *camps*. Waktu pelaksanaannya adalah tiga hari dan dua malam dan selama waktu tersebut peserta *camps* diberikan pengetahuan produk wisata di desa, budaya yang ada di desa, dan alam desa.

Sebagai langkah awal pembuatan SOP CULTIC Desa Pinge. Program ini dibuat untuk memudahkan parawisatawan dalam mengikuti paket CULTIC dan juga memudahkan bagi panitia pelaksana dalam menjalankan setiap aktivitas yang dicantumkan dalam paket. Kondisi ini akan mengurangi kesalahan dalam melayani para peserta CULTIC. Selanjutnya pembuatan media promosi yang digunakan melalui media elektronik dan media cetak. Media elektronik meliputi: *Instagram, Facebook, dan Twitter*, sedangkan media cetak meliputi: pamflet, flyer, baliho, dan spanduk. Hasilnya, para peminat kegiatan ini berjumlah 85 orang yang berasal dari Malaysia, Thailand, Papua Nugini, Hongaria, Polandia, Perancis, Jepang dan dari Indonesia. Melalui kegiatan ini peningkatan ekonomi dan promosi dapat berjalan dengan baik

Keywords: Desa wisata, Produk Unggulan, Cultic

A. PENDAHULUAN

Membangun sebuah keunggulan lembaga pendidikan adalah sebuah amanah dari Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal 80 yang menegaskan pemerintah secara bertahap membangun pusat unggulan di setiap perguruan tinggi. Hal ini dilakukan untuk menjalankan UUD 1945 Pasal 28C ayat (1): Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari Iptek, seni, dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. UUD 1945 Pasal 31 ayat (5): Pemerintah memajukan Iptek dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. UU No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Berkaitan dengan penciptaan keahlian tenaga kerja yang memunyai daya saing diperlukan keberanian dari lembaga pendidikan seperti Politeknik untuk mendesain keunggulan-keunggulan yang dimiliki dalam berbagai bidang. Konsep yang dapat dipakai dalam pengembangan lembaga melalui *Resource Based View* (RBV). Dalam rangka menghasilkan kinerja usaha yang unggul, Aaker (1998) memusatkan pada aset dan kapabilitas sebagai landasan strategi sehingga mampu memberikan makna pada pemilihan strategi, operasi, dan kompetensi. Barney (1991) menambahkan bahwa kelangsungan atau keunggulan lembaga tergantung pada sumber daya dan kapabilitas manajerial yang dimiliki, serta strategi yang dipilih dalam memberdayakan sumber daya tersebut sehingga dapat merespon dengan baik peluang dan tantangan dari lingkungan bisnisnya. Wernerfelt, 1984; Porter, 1985; dan Grant, 1997 menekankan bahwa sumber daya strategis yang dimiliki dan dikuasai perusahaan digunakan sebagai basis formulasi dan implementasi strategi-strateginya.

Inovasi merupakan bagian dari sebuah strategi dalam memenangkan persaingan dalam globalisasi saat ini. Pemerintah mendorong inovasi peningkatan kapasitas dan kapabilitas kelembagaan Iptek, kegiatan riset dan inovasi, serta diseminasi hasil-hasil riset yang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, kebijakan strategis pembangunan nasional Iptek dan Masterplan percepatan dan perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Untuk itu, diperlukan program pengembangan Pusat Unggulan Iptek.

Berkaitan dengan inovasi produk unggulan pariwisata berdasarkan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh suatu daerah tentunya akan mampu menjadi salah satu daya tarik wisata di daerah tersebut. Konsep inovasi melibatkan generasi muda khususnya dalam melestarikan kebudayaan yang ada. Potensi yang dimiliki setiap daerah di Indonesia umumnya dan Bali khususnya sangatlah besar karena begitu banyak budaya, kesenian, suku, ras, bahasa, agama, dan kepercayaan yang ada. Hal tersebut tentu bukanlah menjadi penghambat untuk kita karena begitu banyaknya perbedaan, namun sebaliknya perbedaan tersebut tentu akan menjadi kekuatan dan kelebihan yang dimiliki. Perpaduan antara keanekaragaman budaya dan keindahan alam Bali menjadi salah satu daya tarik wisata yang sangat diminati wisatawan yang datang ke Bali. Bali memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali Pasal 2. Dalam Perda disebutkan pariwisata Bali mengunggulkan budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana.

Keunikan dari provinsi yang dijuluki pulau seribu pura dan atau pulau surga ini sangatlah luar biasa. Hal ini mendorong sivitas akademika Politeknik Negeri Bali

untuk terus berkarya dan berpartisipasi dalam pengembangan kepariwisataan di provinsi Bali. Hal ini sesuai dengan statuta Politeknik Negeri Bali dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 16 Tahun 2015 pasal 19 ayat 2 “penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh sivitas akademika secara individu dan/atau kelompok untuk menerapkan hasil pendidikan dan/atau hasil penelitian dalam upaya pemberdayaan masyarakat, pengembangan industri, jasa, dan wilayah serta menuju pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan”.

Pusat unggulan teknologi pariwisata hadir dengan salah satu program kerjanya adalah penyelenggaraan CULTIC (*Culture and Tourism International Camps*) dengan konsep dasar pengenalan budaya dan alam yang ada bagi masyarakat akademik di tingkat nasional maupun internasional. Bentuk produk unggulan ini berupa sebuah paket yang berisikan pengetahuan, budaya, dan pengenalan lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi alam desa yang dijadikan *camp*s. Waktu pelaksanaannya adalah tiga hari dan dua malam dan selama waktu tersebut peserta *camp*s diberikan pengetahuan produk wisata di desa, budaya yang ada di desa, dan alam desa.

Salah satu desa yang cocok dengan produk CULTIC adalah Desa Pinge, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Desa ini berada di ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Jarak tempuh ke Desa Wisata Pinge ini dari kota Denpasar kira-kira 34 km dan lebih kurang 85 menit perjalanan dari Bandara Udara Ngurah Rai. Desa Wisata Pinge merupakan desa tua yang menjadi salah satu objek wisata yang ada di Bali. Namun, minat wisatawan untuk berkunjung mengalami penurunan padahal desa ini memiliki keunikan tersendiri yaitu bentuk rumah penduduk yang berarsitektur tradisional, yang disebut *angkul-angkul*, sejajar dan tertata rapi. Desa Wisata Pinge ini memiliki panorama alam yang sangat indah dengan hamparan persawahan yang hijau membentang. Wisatawan yang datang ke sini bisa melihat secara langsung para petani membajak sawah, *trekking*, *cooking class*, melukis, dan sebagainya. Masyarakat sekitar Desa Wisata Pinge ini sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Dijadikannya desa ini sebagai Desa Wisata berdampak positif terhadap perekonomiannya. Wisatawan yang ingin merasakan suasana alam pedesaan dapat menginap di rumah warga (*home stay*).

Berdasarkan potensi desa yang ada yang belum dioptimalkan maka diperlukan terobosan baru untuk membangkitkan wisata Desa Pinge yaitu salah satu dengan mengemas potensi Desa Wisata Pinge ke dalam satu paket CULTIC yang diperuntukkan bagi para mahasiswa nasional maupun internasional untuk lebih dekat memahami budaya Desa Pinge yang unik. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal mempromosikan Desa Pinge. Harapannya wisatawan bisa lebih banyak untuk datang berkunjung melalui paket-paket yang dibuat (Ayres, 2006, Airey & Tribe, 2005) bersama Politeknik Negeri Bali.

B. SUMBER INSPIRASI

Berdasarkan penelitian Geovani dan Suryawan (2014) Desa Pinge memiliki keunikan budaya yang belum diperkenalkan kepada masyarakat, sehingga diperlukan *event* budaya untuk memperkenalkannya. Hal lain potensi yang dimilikinya seperti Pura Jemeng sebagai peninggalan purbakala, panorama alam, budaya, dan makanan khas Desa Pinge belum dioptimalkan sebagai daya tarik wisata. Hal ini diperkuat oleh fakta - menurut Bendesa Bapak I Made Denayasa- bahwa sejak menyadang desa

wisata tahun 2012 sampai sekarang kunjungan wisatawan per tahun hanya 10-20 orang.

Masyarakat Desa Pinge ada sebagai petani dan juga ada merantau ke Denpasar sebagai pekerja atau berdagang. Rumah penduduk sebagian kosong, kondisi ini mendorong untuk memberikan kesempatan bagi tamu untuk menginap di rumah penduduk. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada diperlukan sebuah *event* yang bisa memanfaatkan potensi desa. Salah satu program yang ditawarkan oleh Pusat Unggulan Politeknik Negeri Bali adalah CULTIC (*Culture and Tourism International Camps*). Program ini adalah sebuah paket *event* yang dijual kepada mahasiswa di tingkat nasional maupun internasional. Para peserta *event* ini akan memperoleh pengetahuan tentang produk wisata di Desa Pinge seperti secara langsung membajak sawah, trekking, *cooking class*, melukis, dan *workshop* budaya *metegak*. Melalui program ini diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

C. METODE

Pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat melalui program Iptek bagi masyarakat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pembentukan Tim
Pembentukan tim pelaksana dan persiapan teknis pelaksanaan kegiatan di lapangan.
2. Sosialisasi produk CULTIC pada tingkat desa, kecamatan dan, dinas pariwisata.
3. Membuat paket CULTIC sesuai dengan masukan dari masyarakat, Pengelola Wisata Pinge, dan Bendesa Adat.
4. Membuat SOP pelaksanaan CULTIC
5. Membuat perangkat promosi untuk memasarkan paket CULTIC Desa Wisata Pinge
6. Pelaksanaan paket CULTIC yang laku terjual.

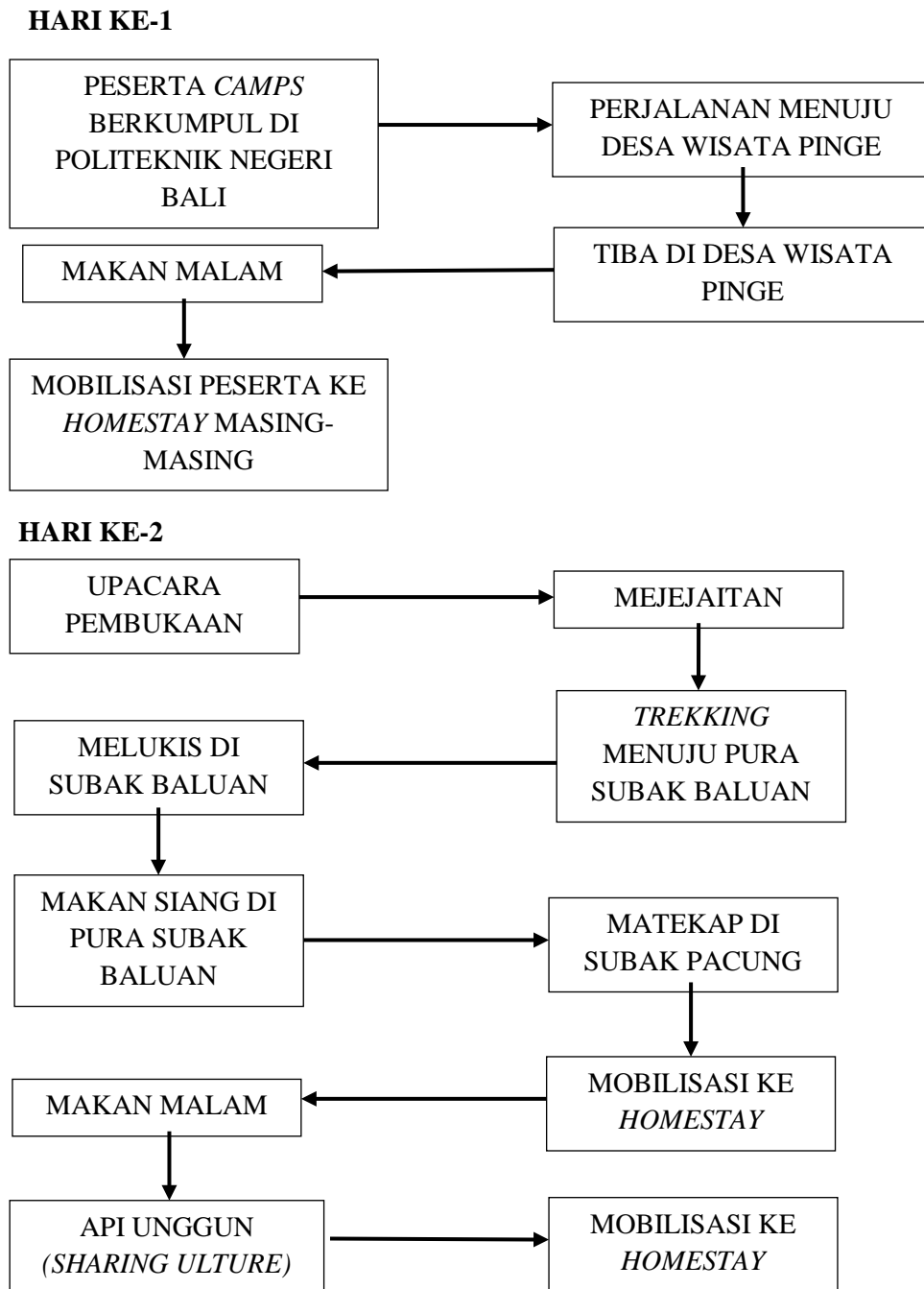
D. KARYA UNGGULAN

1. Pembuatan SOP CULTIC Desa Pinge
Program ini dibuat untuk memudahkan para wisatawan dalam mengikuti paket CULTIC dan juga memudahkan bagi panitia pelaksana dalam menjalankan setiap aktivitas yang dicantumkan dalam paket. Kondisi ini akan mengurangi kesalahan dalam melayani para peserta CULTIC.
2. Perangkat Promosi Desa Pinge dengan CULTIC
Melalui pembuatan perangkat promosi seperti pumflet, Histogram, facebook, email diharapkan wisatawan lebih mengenal wisata desa Pinge dan ingin membeli paket tersebut
3. Pelaksanaan CULTIC di Desa Pinge dengan tema *Harmonization Through Culture And Nature* dan bertujuan meningkatkan kesadaran khalayak umum akan kebudayaan daerah dan perannya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan kearifan lokal.

E. ULASAN KARYA

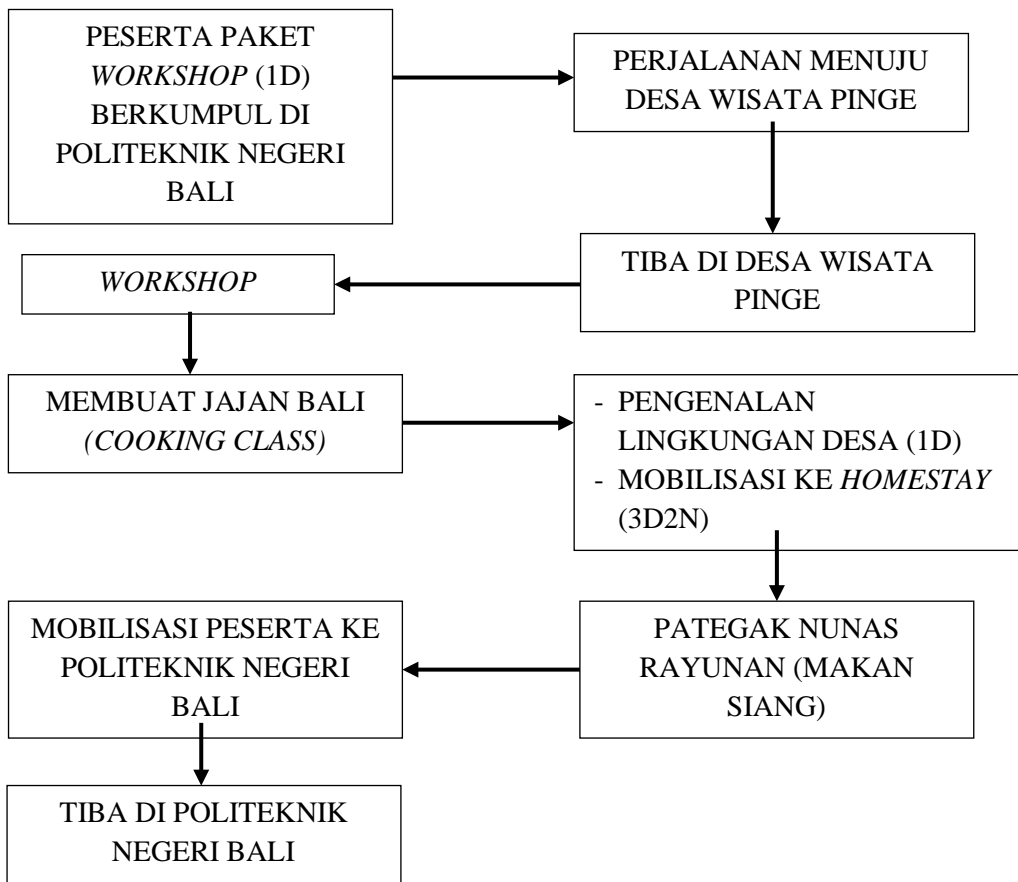
1. Pembuatan SOP CULTIC Desa Pinge

Kegiatan ini dilakukan selama tiga hari dua malam. Para peserta yang telah membeli paket ini berasal dari dalam negeri sebanyak 23 orang dan orang asing sebanyak 13 orang. Tahapan kegiatan dalam pelaksanaan ini dituangkan dalam SOP yang dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1 : SOP CULTIC Hari 1 dan 2

HARI KE-3



Gambar 2 : SOP CULTIC Hari ke 3

2. Perangkat Promosi Desa Pinge Dengan CULTIC



Gambar 3 : Model Promosi CULTIC Desa Pinge

Sesuai dengan maksud dan tujuan kegiatan CULTIC 2016, target pasar (peserta) berasal dari kalangan pelajar. Kami menentukan strategi untuk menjangkau sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi yang ada di dalam dan luar negeri. Adapun media promosi yang digunakan adalah media elektronik, meliputi: *instagram*, *facebook*, *twitter* dan media cetak meliputi: pamflet, flyer, baliho, dan spanduk. Proses registrasi peserta dilakukan melalui email maupun bertemu langsung antara peserta dan panitia. Kemudian pembayaran dilakukan dengan

membayar tunai atau transfer melalui rekening bank. Peserta diberi penjelasan mengenai syarat dan ketentuan serta tata tertib yang harus dipatuhi selama mengikuti kegiatan CULTIC 2016.

3. Pelaksanaan CULTIC

a. Kegiatan Hari Pertama

Para peserta *camp*s (3D2N) berkumpul di Politeknik Negeri Bali, kemudian dilakukan pengarahan, absensi, dan persiapan barang bawaan. Para peserta melakukan perjalanan menuju Desa Wisata Pingge dengan menggunakan bus yang telah disediakan. Panitia yang bertugas menjelaskan informasi mengenai Bali secara umum dan juga beberapa tempat bersejarah yang dilewati selama perjalanan. Para peserta tiba di Wantilan Desa Wisata Pingge disambut oleh beberapa panitia dan juga perangkat desa. Kemudian peserta melakukan registrasi, pengecekan barang, pengarahan dan pembagian *homestay*. Para peserta menikmati hidangan makan malam di rumah Ibu Aska yang merupakan salah satu warga Desa Wisata Pingge. Peserta menuju *homestay* masing-masing untuk beristirahat dan pengantaran barang-barang bawaan peserta.

b. Kegiatan Hari Kedua

Para peserta *camp*s dikumpulkan di Wantilan Desa Wisata Pingge untuk mengikuti upacara pembukaan. Panitia menangani pembagian *snack* dan absensi peserta maupun para undangan. Setelah selesai mengikuti kegiatan upacara pembukaan, para peserta mendapat pengarahan mengenai kegiatan yang akan diikuti.

1. Para peserta mengikuti kegiatan mejejaitan yaitu membuat Tamas dan Canang Sari



Gambar 4 : Kegiatan Mejejaitan

2. Kegiatan *trekking* dilakukan mulai dari Wantilan Desa Wisata Pingge hingga Subak Pacung. Sepanjang perjalanan para peserta mendapat penjelasan mengenai lingkungan desa.



Gambar 5 : Kegiatan Trekking

3. Para peserta tiba di Subak Baluan untuk mengikuti kegiatan melukis. Lukisan tersebut kemudian dijadikan kenang-kenangan (*souvenir*).



Gambar 6 : Kegiatan Melukis

4. Kegiatan *metekap* (membajak sawah) dilakukan di Subak Pacung,



Gambar 7 : Kegiatan *Metekap*

c. Kegiatan Hari Ketiga

1. Kegiatan *workshop* ini bertemakan “Penguatan Desa Wisata melalui Aktivitas Alam dan Budaya” berlangsung dengan tanya jawab antara peserta dan pembicara.



Gambar 7 : Kegiatan Workshop

2. Membuat Jajan



Gambar 5 : Kegiatan Membuat Jajan

3. Mempraktikkan Budaya Makan *Metegak* (Makan Bareng)



Gambar 5 : Kegiatan Makan Bareng

F. PENUTUP

1. Program pembuatan SOP berkaitan dengan pelaksanaan CULTIC di Desa Pingge memberikan pemahaman yang jelas bagi para peserta kegiatan dan juga para pengelola desa wisata di Desa Pingge. Hal ini memberikan dampak terhadap minimalnya kesalahan dalam melayani peserta kegiatan.
2. Program promosi yang berbasis IT dirancang secara bersama antara pihak desa dan Politeknik Negeri Bali memberikan hasil yang signifikan terhadap pembelian paket kegiatan. Para peserta dari luar negeri dan dari dalam negeri membeli paket ini sehingga memberikan tambahan secara ekonomi bagi desa wisata.
3. Program kegiatan CULTIC memberikan kesan tersendiri bagi peserta, sehingga mereka merasa senang bisa menikmati kegiatan budaya yang ada dan belum pernah

dinikmati di negara maupun tempat mereka tinggal. Kondisi ini menjadi sebuah kekuatan dalam membangun strategi memajukan Desa Wisata Pinge.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David., 1989, *Developing Business Strategies*, Second Edition, John Wiley & Son Inc., USA.
- Ayres, H.J. (2006). *Influence on career development in Australian tourism*. Doctoral thesis, University of Canberra, Australia
- Airey, D., & Tribe, J. (2005) Issues for the future. In D. Airey & J. Tribe (Eds.), *An international handbook of tourism education* (pp. 501–506).
- Barney. 1991. “ Firm resources and sustained competitive advantage, “journal of management, vol 17, no. 1, pp.99-120
- Geovani Tabing dan Suryawan Ida Bagus, 2014. Potensi Desa Pinge Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol.2 No. 2, pp 75-85
- Grant, Robert M., 1997, *Analisis Strategi Kontemporer : Konsep, Teknik, Aplikasi, Alih Bahasa*: Thomas Sencokusumo, Edisi 2, Erlangga, Jakarta.
- Porter, Michael E., 1980, *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*, Free Prss, New York.
- Porter, Michael E., 1991, *Competitive Strategy*, Collier Macmillan.
- Wernerfelt, B., 1984, A Resource-Based View of The Firm, *Strategic Management Journal*, 5: pp.171-180.

H. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini izinkan kami menyampaikan terimakasih kepada PEDP, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bali, Bapak Bendesa Desa Adat Pinge, Pengelola Desa Wisata Pinge Asri, dan Kelompok Sadar Pariwisata Desa Pinge yang telah membantu dalam mengantarkan kegiatan ini sehingga berjalan sesuai dengan rencana.